

**PENGEMBANGAN JARINGAN SOSIAL OPST BUDI LESTARI DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL WARGA MISKIN
DI DESA MEKARSALUYU KECAMATAN CIMENYAN
KABUPATEN BANDUNG**

Khairul Akbar
Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung
Akbarhairul76@gmail.com

Abstract

This research is a previous research that has been done before. One of the ongoing programs is the establishment of an integrated waste management organization (OPST) of Budi Lestari. The researcher reassessed the organization of integrated waste worker (OPST) Budi Lestari, a program that still needs continuous facilitation as a step to start the organization business that has been running for four months through the involvement of the poor as part of the organization members in accordance with their respective duties. OPST Budi Lestari management system that has not been in accordance with the existing implementation of the field, the lack of skills owned by some of the Organizational Board, the accessibility of the poor in the new business most of the workers only as laborers, has not been touched by the program of local government and swade not yetaksana. yang obtained OPST Budi Lestari in waste processing. Social Welfare Organization Development Organization (OPST) model is implemented through several activities, namely member reorganization, organizational capacity building training, coordination and negotiation, stakeholder hearings, proven that the implementation of network development model can improve the management capability of OPST Budi Lestari, Social poor from an organization in Mekarsaluyu Village.

Keywords: Social Network, Integrated Waste Processing Organization (OPST), Poor People, Social Welfare

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satu program intervensi yang dilaksanakan adalah pembentukan Organisasi pengolahan sampah terpadu (OPST) Budi Lestari. Peneliti melakukan reasesmen terhadap Organisasi pengolahan sampah terpadu (OPST) Budi Lestari, yaitu program yang masih membutuhkan pendampingan berkelanjutan sebagai langkah untuk memajukan organisasi yang baru berjalan empat bulan melalui pelibatan warga miskin sebagai bagian dari anggota organisasi sesuai dengan tupoksi masing-masing. system kepengurusan OPST Budi Lestari yang belum sesuai dengan pelaksanaan yang ada dilapangan, rendahnya keterampilan yang dimiliki oleh sebagian Pengurus organisasi, kurangnya aksesibilitas warga miskin dalam mendapatkan usaha baru dikarenakan sebagian besar petani bekerja hanya sebagai buruh, belum adanya dukungan program dari pemerintah Daerah dan swata belum terlaksana. yang didapatkan OPST Budi Lestari dalam pengolahan sampah. Model Pengembangan jaringan sosial Organisasi Pengolahan Sampah (OPST) dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu reorganisasi keanggotaan, pelatihan peningkatan kapasitas organisasi, koordinasi dan negosiasi, audiensi pemangku kepentingan, terbukti hasil implementasi model pengembangan jaringan mampu meningkatkan kemampuan manajemen

OPST Budi Lestari, sehingga mampu memberikan kesejahteraan sosial warga miskin dari segi finansial dan kapasitas warga miskin dalam sebuah organisasi di Desa Mekarsaluyu.

Kata Kunci : Jaringan Sosial, Organisasi Pengolahan Sampah Terpadu (OPST), Warga miskin, Kesejahteraan sosial

Pendahuluan

Perkembangan organisasi di Indonesia dewasa ini semakin luas. Bukan hanya kaum muda saja yang aktif berpartisipasi dalam kelompok yang sifatnya sosial, melainkan juga berbagai elemen masyarakat terlibat dalam organisasi. Suatu hal yang sudah membudaya dalam masyarakat, sebab hampir di setiap lapisan masyarakat memiliki organisasi untuk menjalankan suatu tujuan yang ingin dicapai. Organisasi telah menjadi perkumpulan atau wadah bagi sekelompok orang untuk bekerjasama, terkendali dan dipimpin. Selain itu melalui organisasi terdapat upaya untuk memanfaatkan sistem sumber daya, baik lingkungan, material, uang dan beberapa sumberdaya lain dalam mencapai tujuan organisasi.

Keberadaan Organisasi dimasyarakat adalah sebagai sistem sumber dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang terarah berdasarkan fungsi dan tujuan. Berdasarkan Permensos No 8 tahun 2012 tentang pedoman pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), salah satu organisasi dimasyarakat yang menjadi potensi dan sumber bagi upaya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat adalah Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat (WKSBM).

Organisasi memiliki visi dan misi sebagai pedoman sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Sistem dalam organisasi menjadi tugas dan fungsi masing-masing anggota. Selain itu,

hal yang di butuhkan dalam organisasi adalah dana, karena organisasi akan mengerakkan anggotanya untuk menjalankan proses sesuai dengan fungsinya masing-masing berdasarkan anggaran rumah tangga yang tersedia. Selain dana, yang dilakukan dalam menggerakkan organisasi adalah sumber daya manusia sebagai anggota di dalam organisasi untuk menggerakkan organisasi sesuai tujuan yang ingin didapat.

Organisasi dalam lingkungan masyarakat dapat di manfaatkan sebagai sumber potensi kesejahteraan sosial, dengan anggotanya adalah masyarakat yang berdomisili di wilayahnya. Masyarakat sebagai anggota organisasi perlu ditingkatkan kapasitas dan kemampuan dalam mengelola organisasi. Mereka perlu memiliki kemampuan dalam membangun jaringan, sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kebutuhan organisasi.

Seperti organisasi yang ada di Desa Mekarsaluyu, Kabupaten Bandung, dengan melihat demografi wilayah, dapat di tinjau untuk memanfaatkan potensi dan sumber yang ada di wilayah tersebut. Organisasi kemasyarakatan sebagai potensi dan sumber untuk kesejahteraan warganya, telah muncul dan berkembang di wilayah Desa Mekarsaluyu, Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Desa Mekarsaluyu memiliki luas wilayah 464,366 H.a, sebelah utara berbatasan dengan Desa Ciburial, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Cibeunying, sebelah barat

berbatasan dengan Desa Ciburial dan disebelah timur berbatasan dengan Desa Cimenyan. Desa Mekarsaluyu berada pada dataran tinggi hingga 700-900 m diatas permukaan laut, dengan curah hujan 15000 mm/thn dengan suhu rata-rata 26⁰C-29⁰C maka masyarakat setempat pada umumnya bertani dan juga beternak. Desa Mekarsaluyu terbagi ke dalam 7 RW, jarak dari pusat pemerintahan kecamatan sejauh 8 km, dari ibukota kabupaten sejauh 35 km. Dahulunya kondisi alam Desa Mekarsaluyu di penuh hutan-hutan, namun saat ini sekitar 200 ha sudah berubah menjadi perumahan dan sebagian besar menjadi perumahan elit, yang penghuninya adalah para pendatang dari luar Desa Mekarsaluyu

Desa Mekarsaluyu memiliki Jumlah penduduk yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1855 jiwa dan perempuan sebanyak 3850 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.099 kk. Jumlah penduduk yang berusia sekolah yang mendapat program Kartu Indonesia sehat sebanyak 301 jiwa. Sebagai desa yang memiliki kekayaan alam melimpah berupa hasil pertanian, Desa Mekarsaluyu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta mengurangi pengangguran yang ada. Sumber daya alam tersebut meliputi padi, dan sayuran. Komoditas-komoditas tersebut dipasarkan di pasar-pasar terdekat sehingga untuk penyaluran hasil-hasil produksi pertanian tidak membutuhkan biaya yang lebih untuk transportasi. Hasil penjualan komoditas tersebut sebagian juga digunakan sebagai kebutuhan pangan rumah tangga dan sebagian dikonsumsi sendiri oleh masyarakat.

Kondisi sosial penduduk Mekarsaluyu yang awalnya merupakan wilayah murni pedesaan sekarang sedikit bertransformasi ke perkotaan, hal ini terlihat karena adanya pendatang baru yang menghuni sebagian wilayah Desa Mekarsaluyu, termasuk adanya perumahan elit,

penghuninya adalah orang yang berasal dari kota Bandung dan juga luar kota Bandung. Kondisi ekonomi warga Desa Mekarsaluyu bisa terlihat dari jenis mata pencaharian mereka yang mayoritas sebagai buruh tani yang mengelola sawah dengan sistem bagi hasil, hanya sedikit dari mereka yang memiliki lahan persawahan sendiri, sebagian juga ada yang berprofesi sebagai wiraswasta yang berdagang di warung-warung. Buruh tani mengelola sawah dengan tidak mendapatkan bayaran atau upah yang dihitung perhari, perminggu ataupun perbulan, yang ada adalah mereka mendapatkan bagian ketika sawah sudah panen, dimana hasil pertanian akan dibagi rata antara pemilik sawah dengan pengolah sawah atau buruh tani itu sendiri. Berdasarkan fakta tersebut maka bisa dikatakan penghasilan atau rata-rata penghasilan warga Desa Mekarsaluyu ini masuk dalam kategori menengah.

Terdapat organisasi kemasyarakatan yang memiliki kegiatan serta struktur yang jelas di Desa Mekarsaluyu, antara lain Lembaga Kesejahteraan Masyarakat Desa (LKMD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Majelis taklim, Karang taruna. Organisasi lainnya yang baru berkembang adalah Organisasi Pengolahan Sampah Terpadu. Awal terbentuknya Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST), di mulai pada tahun 2011 dengan adanya bantuan dari Dinas Pertamanan Dan Kebersihan Kabupaten Bandung yaitu sebuah mesin pencacah plastik yang diperuntukkan untuk mengolah sampah plastik, sehingga desa berinisiatif untuk membentuk dan memiliki pengurus sebanyak empat orang, yang terdiri dari ketua, sekretaris bendahara dan anggota.

Keterbatasan anggota, dikarenakan tidak adanya rekrutmen terhadap masyarakat Desa, disebabkan masyarakat memiliki pemikiran bahwa sampah tidak berguna, hanya dikumpulkan dan dibuang serta anggapan yang

menyatakan bahwa terlibat dalam pengolahan sampah hanya untuk pemulung yang sudah terbiasa dengan pekerjaan kotor dan lain sebagainya. Itulah mengapa pengurus hanya beranggotakan empat orang, yang keseluruhannya juga adalah para aparatur Desa. Setiap pengurus memiliki jabatan rangkap yang mana satu sisi sebagai aparat desa, disatu sisi juga sebagai pengurus TPST.

Selama lima tahun terakhir dari pertengahan tahun 2011 hingga Juni 2016 TPST tersebut mengalami hambatan dalam beroperasi. Keterbatasan anggota pengurus TPST membuat manajemen administrasi terabaikan, tidak adanya proses produksi menyebabkan tidak memiliki produk yang dihasilkan. Dampak yang ditimbulkan, fasilitas TPST berupa mesin pencacah tidak terpakai dan tidak terpelihara, pos pengolahan sampah menjadi rusak dan tidak bisa dimanfaatkan lagi, serta akses jalan menuju pos TPST tidak dapat dilalui karena tidak adanya perbaikan jalan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Pada bulan Juni hingga November 2016, peneliti mengambil lokasi Tempat Pengolahan Sampah Terpadu Desa Mekarsaluyu sebagai isu masalah dalam kegiatan praktikum intervensi mikro, mezzo dan makro. Hasil asesmen melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi serta penilaian kapasitas (PEKA) di temukan bahwa ada beberapa aspek yang menghambat pengelolaan TPST tersebut hingga tidak berjalan, yaitu kurangnya kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola organisasi tersebut, baik itu dalam bidang administrasi maupun operasionalisasi mesin pengolahan sampah.

Berdasarkan hasil asesmen, dilakukan perencanaan intervensi dengan mengundang berbagai narasumber yaitu dari Organisasi Pengolahan Sampah Cikadut dan Badan

Perlindungan Lingkungan Hidup (BPLHD) Kabupaten Bandung, sebagai penyuluh dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada pengurus TPST dalam hal pengelolaan manajemen serta operasionalisasi TPST. Berdasarkan rangkaian kegiatan tersebut, di temukanlah sebuah model penyuluhan dan peningkatan kapasitas pengurus TPST Desa Mekarsaluyu.

Intervensi praktikum berupa penyuluhan dan pelatihan tersebut menghasilkan manfaat berupa: Pembentukan Organisasi Pengolahan Sampah Terpadu yang awalnya, hanya wadah sebagai tempat pengolahan sampah terpadu, sehingga memiliki struktur yang jelas sesuai dengan fungsi masing-masing sesuai bagian struktur organisasi. Hal ini merupakan wujud dari meningkatnya manajemen administrasi organisasi, meningkatnya kapasitas anggota Organisasi Pengolahan Sampah Terpadu melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam pengoperasian infrastruktur pengolahan sampah., hasil produksi yang dihasilkan dari pengolahan sampah tersebut berupa pupuk cair, biogas dan biosolar serta serbuk plastik, pengembangan kapasitas sdm organisasi mampu memberikan kesejahteraan bagi anggotanya, khususnya warga miskin yang terlibat dalam organisasi tersebut dan dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Pada Desember 2016 organisasi Pengolahan Sampah Terpadu Desa Mekarsaluyu sudah berjalan, dengan memiliki struktur yang beranggotakan 20 orang, melibatkan masyarakat umum dan juga kelima warga miskin yang berpartisipasi dalam organisasi tersebut. Sebulan setelah organisasi berjalan, peneliti melakukan peninjauan awal, untuk mengetahui kondisi organisasi saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dan evaluasi dengan ketua dan anggota Organisasi

Pengolahan Sampah Terpadu Desa Mekarsaluyu melalui rembug, masih ada beberapa hambatan yang dialami, yaitu tidak adanya kemampuan dalam memasarkan hasil produksi dikarenakan tidak adanya lembaga atau dunia usaha yang mau bekerjasama dengan organisasi dalam mempromosikan dan memasarkan produk hasil pengolahan sampah, serta belum adanya lisensi perijinan produk dari instansi terkait agar dapat dijual. Selain itu dibutuhkan beberapa pelatihan keterampilan tambahan bagi anggota dan masyarakat dalam hal mendaur ulang sampah menjadi barang kerajinan dan dapat menjadi nilai tambah untuk hasil produksi.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dilihat jika Organisasi Pengolahan Sampah Terpadu belum mampu melakukan kerjasama dan membangun jaringan sosial atau jaringan, salah satunya dalam pemasaran. Untuk melanjutkan roda organisasi yang sedang berkembang, di butuhkan rencana ke depan agar organisasi dapat maju dan lebih mensejahterakan, bukan hanya anggota namun juga masyarakat Desa Mekarsaluyu secara umum. Berdasarkan latarbelakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian tentang Pengembangan Jaringan Sosial Organisasi Pengolahan sampah Terpadu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Warga Miskin di Desa Mekarsaluyu Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

Tujuan Penelitian

Tujuan adalah untuk menghasilkan model yang tepat untuk pengembangan jaringan sosial Organisasi Pengolahan Sampah Terpadu di Desa Mekarsaluyu. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :Pertama, mengetahui profil dari Organisasi Pengolahan Sampah Terpadu Desa Mekarsaluyu, Kedua, mengetahui refleksi awal pelaksanaan Organisasi Pengolahan Sampah Terpadu Desa

Mekarsaluyu, ketiga, merumuskan perencanaan model pengembangan jaringan sosial Organisasi Pengolahan Sampah Terpadu Desa Mekarsaluyu, keempat, mengimplementasikan model pengembangan jaringan sosial Organisasi Pengolahan Sampah Terpadu Desa Mekarsaluyu, kelima, mengetahui refleksi akhir model pengembangan jaringan sosial Organisasi Pengolahan Sampah Terpadu Desa Mekarsaluyu

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan atau hal-hal yang kemungkinan bisa berguna setelah penelitian ini selesai dilaksanakan adalah Peneliti mampu mengimplementasikan pengembangan jaringan sosial Organisasi Pengolahan Sampah Terpadu yang lebih efektif dan berdampak positif kepada masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial warga miskin di Desa Mekarsaluyu, untuk mengembangkan konsep pekerjaan sosial pelayanan kemiskinan yang berkaitan dengan aspek pemberdayaan melalui pengembangan jaringan sosial organisasi dan pengembangan masyarakat (CO/CD), dengan memanfaatkan sistem sumber.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan melalui pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2005:1). Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data dan informasi secara mendalam tentang penguatan kapasitas yang dilakukan terhadap Organisasi Pengolahan Sampah Terpadu Desa Mekarsaluyu secara spesifik, detail dan

mendalam. Data dan informasi yang diperoleh dari informan dan partisipan disajikan dalam bentuk deskripsi, sedangkan apabila terdapat data yang berupa angka-angka hanyalah sebagai penunjang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *action research* atau penelitian tindakan. Penelitian tindakan merupakan salah satu jenis penelitian yang berafiliasi pada model penelitian kualitatif. Penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi dan kehidupan para partisipan. Burns dalam Madya (2011:9) mengatakan bahwa penelitian tindakan merupakan penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan didalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para praktisi dan orang awam. Sementara itu (Kemmis dalam Madya 2011:9) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri yang secara kolektif dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan pemahaman mereka terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan.

Penelitian tindakan merupakan intervensi skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Cohen dan Manion, dalam Zuriyah 2006:70). Sedangkan menurut (Elliot dalam Zuriyah 2006:70) menyebutkan penelitian tindakan merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang ada didalamnya. Seluruh prosesnya meliputi telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan dampak, serta menjalin

hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional. Beberapa penjelasan tentang penelitian tindakan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menggunakan desain penelitian tindakan dimana penelitian ini bertujuan untuk mengujicobakan suatu ide ke dalam praktik atau situasi nyata berskala mikro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas perbaikan sosial di bidang sosial. Penelitian ini diawali dengan refleksi awal dari pelaksanaan intervensi sebelumnya kemudian dilanjutkan dengan perencanaan kemudian tindakan observasi dari kegiatan yang telah direncanakan hingga tersusun suatu perbaikan kondisi terkait dengan kapasitas Organisasi Pengolahan Sampah Terpadu Desa Mekarsaluyu.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Mekarsaluyu dengan jangka waktu yang diperlukan dalam proses penelitian ini adalah selama enam bulan, yaitu pada bulan Januari sampai dengan Juni 2017. Lokasi yang digunakan adalah RW 01 Desa Mekarsaluyu, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan kegiatan praktikum pada bulan Juni – Desember 2016.

Cara menentukan sumber data dalam penelitian ini adalah teknik purposive, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa orang-orang tersebut dianggap paling mengetahui dan memahami mengenai masalah yang akan diteliti. Dengan diperolehnya keterangan mengenai sejumlah kepala keluarga miskin yang ada, peneliti melakukan penelusuran informasi lebih lanjut untuk mencari potensi dan sumber yang ada dimasyarakat yang akan memungkinkan dioptimalkan dalam mengatasi persoalan kemiskinan. salah satu sumber dan

potensi yang ada di wilayah Desa Mekarsaluyu yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam memecahkan masalah yang muncul akibat lapangan pekerjaan bagi keluarga miskin adalah dengan mengelola potensi dan sumber yang tersedia. Sumberdaya tersebut adalah dengan adanya Organisasi pengolahan sampah terpadu, sehingga memungkinkan perekrutan masyarakat yang termasuk dalam kategori miskin untuk bekerja pada organisasi tersebut, melalui pengembangan jaringan social, diharapkan pemasaran hasil produksi organisasi berupa hasil daur ulang sampah memiliki nilai ekonomi yang dapat dijual. Dengan demikian semakin tinggi produksi dan penjualan, maka semakin banyak juga tenaga kerja khususnya warga miskin yang dapat dilibatkan dan hal ini tentunya menambah pendapatan warga miskin di Desa mekarsaluyu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara mendalam (*indepth interview*), wawancara ini dilakukan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Observasi berperan serta (*participant observation*), yaitu teknik melalui pengamatan langsung terhadap obyek-obyek tertentu yang terkait dengan pengumpulan data tentang permasalahan yang akan diteliti. Observasi dilakukan pada situasi sosial yang mencakup *actor*, *activity* dan *Place*.

Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) adalah teknik menggali data dan informasi tentang suatu permasalahan tertentu secara spesifik melalui diskusi kelompok terbatas. Tujuan teknik ini adalah untuk menggali partisipasi semua peserta dimana dalam diskusi mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat dan masukan dalam rangka menangani masalah tersebut. Adapun FGD

juga akan dilakukan pada penerapan teknik PEKA (Penilaian Kapasitas) yaitu teknik penilaian kemampuan organisasi masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama oleh pengurus dan anggota organisasi itu sendiri yang hasilnya menjadi pijakan untuk memperkuat dan mengembangkan kemampuan organisasi dalam usaha mencapai cita-citanya. Adapun bidang kemampuan organisasi yang dinilai dalam PEKA yaitu : 1) Bidang kepengurusan dan keanggotaan, 2) Bidang Kepemimpinan, 3) Bidang Administrasi dan Keuangan, 4) Bidang Kemampuan Sumberdaya Manusia, 5) Bidang Pengelolaan Kegiatan/Program, 6) Bidang Hubungan dengan Pihak luar dan 7) Bidang Keberlanjutan Organisasi. Adapun masing-masing bidang tersebut dijabarkan ke dalam 5-7 indikator atau ukuran kemampuan organisasi.

Studi Dokumentasi, studi dokumentasi akan dilakukan dengan meneliti berbagai laporan dan catatan yang relevan dengan karakteristik, profil dan masalah yang dihadapi oleh organisasi. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk menelaah referensi yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas organisasi Pengolahan Sampah Terpadu, dan konsep-konsep terkait lainnya sekaligus membandingkannya dengan kondisi riil di lokasi penelitian. ToP (Technology of Participation), adalah suatu metode fasilitasi untuk membantu kelompok dalam membuat keputusan secara partisipatif. ToP mengeksplorasi munculnya inisiatif-inisiatif, sikap kepemimpinan, keputusan dan tanggungjawab dari seluruh anggota kelompok/organisasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data Langkah – langkah pemeriksaan keabsahan dilakukan antara lain sebagai berikut:a. Perpanjangan pengamatan, dimana peneliti

kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menjalin relasi yang semakin akrab dengan organisasi agar partisipasi semakin terbuka dan terbentuk hubungan yang didasari saling percaya sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. b. Meningkatkan ketekunan, adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Pengecekan kembali dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh benar atau tidak, serta dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis. c. Triangulasi, pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu merupakan data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada waktu yang tepat dimana waktu juga sering berpengaruh terhadap kredibilitas. d. Pengujian *transferability*, Cara yang akan ditempuh adalah dengan membuat laporan hasil penelitian dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat (Nasution dalam Sugiono 2005:89) yang mengatakan bahwa “Analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.

Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum penelitian memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang dapat digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Tahapan penelitian diawali dengan Tahap persiapan selama satu bulan, yang terdiri dari: penyusunan proposal penelitian, seminar proposal penelitian, perbaikan proposal penelitian, perizinan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan, dilaksanakan selama tiga bulan yang meliputi : melakukan refleksi awal, melakukan perencanaan kegiatan, melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun, melakukan evaluasi terhadap intervensi yang sudah dilakukan. Dan tahap terakhir yaitu tahap pengakhiran dilakukan selama dua bulan yang meliputi kegiatan penyusunan laporan penelitian

Tinjauan tentang Pengembangan jaringan Sosial

Definisi pekerjaan sosial menurut *International Federation of Social Workers* (IFSW) dan *International Association of School of Social Work* (IASSW) tahun 2014 di Melbourne merilis definisi global pekerjaan sosial: “*Social work is a practice-based profession and an academic discipline that promotes social change and development, social cohesion, and*

the empowerment and liberation of people. Principles of social justice, human rights, collective responsibility and respect for diversities are central to social work. Underpinned by theories of social work, social sciences, humanities and indigenous knowledge, social work engages people and structures to address life challenges and enhance wellbeing."

Organisasi yang dimaksud memiliki komitmen terhadap pelayanan publik atau pribadi atau terhadap penyakit-penyakit ekonomi, sosial dan perubahan-perubahan kebudayaan. Pendekatan yang digunakan dalam keseluruhan peneliti adalah *group work* dan *Locality Development* atau metode pekerjaan sosial yang mengutamakan pengembangan masyarakat lokal secara terbatas, penekanan pada kemandirian serta partisipasi aktif warga masyarakat yaitu terhadap komunitas secara umum. Peneliti melakukan upaya pendekatan yang sistematis untuk membentuk dan menemukani konsep-konsep tentang masyarakat menyangkut permasalahan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. *organisasi seperti asosiasi, paguyuban, kelompok akar rumput dan istilah lainnya yang menunjuk pada pengelolaan oleh masyarakat setempat, segala bentuk kelompok masyarakat yang diorganisasikan melalui mekanisme dari bawah. Asosiasi dalam atmosfer sosial (social sphere) termasuk organisasi pemerintah, organisasi amal, kelompok sepekerjaan dan gerakan sosial (Rulen and Ladavalva dalam Tonny & Utomo, 2003:16).*

Organisasi pengolahan sampah (OPST) Budi Lestari merupakan organisasi non formal yang bergerak dalam aspek konservasi lingkungan dengan mengolah sampah yang menjadi masalah di setiap lingkungan masyarakat, namun terkait dengan kolaborasi yang peneliti

terapkan melalui pendekatan ekologis dengan Kesulitan memenuhi kebutuhan sosial bagi warga miskin, maka adanya kondisi dimana, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Seperti pendidikan, kesehatan dan informasi. Warga miskin di Desa Mekarsaluyu dilibatkan secara aktif dalam pengorganisasian, disamping itu juga membawa perubahan pola pikir dan kemampuan meningkatkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Kemiskinan yang dialami warga miskin di Desa Mekarsaluyu dapat ditangani salah satunya melalui penanganan kemiskinan yang dapat dilihat dari segi pendekatan penanganan kemiskinan secara sosial-psikologis menunjukkan pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas. Melalui pengorganisasian dan pengembangan jaringan organisasi maka kontribusi yang diberikan organisasi tidak hanya terhadap organisasi tersebut semata, namun juga bagi pengurus dan anggotanya, termasuk warga miskin sebagai penerima manfaat secara tidak langsung dalam kemajuan organisasi.

Untuk lebih meningkatkan kemampuan organisasi maka diperlukan sebuah pengembangan jaringan sosial, dalam Idham Arsyad (2015 : 8) mengemukakan bahwa "*Jaringan sosial (social network) adalah kumpulan individu atau kelompok yang terikat oleh kepentingan dan/ atau tujuan yang sama. Membangun jaringan sosial dan mengembangkan kerjasama merupakan agenda penting dan strategis yang harus dipahami dengan baik oleh para pendamping desa. Pemahaman yang baik terhadap jaringan sosial yang terbangun di pedesaan selama ini, akan sangat membantu proses-proses pendampingan yang dilakukan di tingkat*

masyarakat desa. Mulai dari proses perencanaan pembangunan sampai pada kegiatan pemberdayaan masyarakat desa.”

Pengembangan jaringan sosial merupakan salah satu bentuk program dari sebuah organisasi yang memiliki rencana jangka panjang yang dampaknya bias langsung dirasakan jika mempunyai prinsip yang sejalan dengan visi dan misi organisasi. Upaya pengembangan jaringan ini diarahkan untuk Warga miskin mampu mengembangkan kapasitas yang dimilikinya melalui pelibatan dalam OPST Budi Lestari sebagai pekerja yang mendapatkan dana intensif dari anggaran organisasi, Kelompok pengolahan sampah mampu mengakses sumber dan potensi yang tersedia, membangun jejaring serta mampu meningkatkan manajemen serta operasional pengolahan sampah, selain itu kelompok pengolahan sampah menjadi organisasi yang bisa berkontribusi dalam upaya pembangunan Desa, Aparat Desa serta masyarakat Desa Mekarsaluyu, dalam hal ini Kepala Desa Mekarsaluyu sebagai pemangku kebijakan, dapat membuat sebuah peraturan dan kebijakan berupa peraturan Desa dan juga pembuatan anggaran bagi OPST Budi Lestari, sebagai organisasi yang membantu kebutuhan masyarakat dalam pengolahan sampah dan juga berkontribusi meningkatkan pendapatan warga miskin melalui pengolahan sampah terpadu., Masyarakat mampu memberikan pengawasan yang lebih terhadap sampah-sampah yang ada di Desa Mekarsaluyu yang dilaksanakan oleh Organisasi pengolahan sampah Bersama stakeholder, organisasi mampu membentuk kepengurusan dan program kerja serta system yang terpadu dengan didukung oleh program pemerintah Pusat dan daerah.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan

sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritual dan sosialnya.

Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup, sedangkan kebutuhan akan berbagai barang dan jasa yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan sosial suatu kelompok masyarakat. Undang-undang RI Nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok Kesejahteraan sosial memberikan batasan pokok kesejahteraan sosial sebagai: *“Suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.”*

Sebagaimana batasan PBB, kesejahteraan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi dan bidang kegiatan menunjuk pada kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk

mencegah, mengatasi dan memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Organisasi-organisasi yang melaksanakan kegiatan kesejahteraan sosial yang merupakan salah satu sub sistem dalam sistem kesejahteraan sosial.

Pengertian kesejahteraan sosial, sebagaimana dikemukakan diatas mengandung pokok-pokok pikiran bahwa konsepsi kesejahteraan sosial merujuk pada: Kondisi statis atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial, Kondisi dinamis, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi statis diatas, Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial

Dari beberapa defenisi di atas, dapat di simpulkan bahwa Kesejahteraan salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi. Selanjutnya percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat memerlukan kebijakan ekonomi atau peranan pemerintah dalam mengatur perekonomian sebagai upaya menjaga stabilitas perekonomian. tingkat kesejahteraan seseorang dapat terkait dengan tingkat kepuasan (*utility*) dan kesenangan (*pleasure*) yang dapat diraih dalam kehidupannya guna mencapai tingkat kesejahteraannya yang diinginkan. Maka dibutuhkan suatu perilaku yang dapat memaksimalkan tingkat kepuasan sesuai dengan sumberdaya yang tersedia.

Menurut undang-undang no 11 tahun 2009 bab IV tentang penanggulangan kemiskinan pasal 19, menyebutkan bahwa penanggulangan kemiskinan merupakan kebijakan, program, dan kegiatan yang dilakukan terhadap orang, keluarga, kelompok dan atau masyarakat yang tidak mempunyai atau mempunyai sumber

mata pencaharian dan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang layak bagi kemanusiaan. Pada Pasal 20 juga menyebutkan bahwa penanggulangan kemiskinan ditujukan untuk meningkatkan kapasitas dan mengembangkan kemampuan dasar serta kemampuan berusaha masyarakat miskin, memperkuat peran masyarakat miskin dalam pengambilan keputusan kebijakan publik yang menjamin penghargaan, perlindungan, dan pemenuhan hak - hak dasar, mewujudkan kondisi dan lingkungan ekonomi, politik, dan sosial yang memungkinkan masyarakat miskin dapat memperoleh kesempatan seluas - luasnya dalam pemenuhan hak-hak dasar dan peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan; dan memberikan rasa aman bagi kelompok masyarakat miskin dan rentan.

Kemiskinan adalah konsep abstrak yang dapat dijelaskan secara berbeda tergantung dari pengalaman, perspektif, sudut pandang yang diambil, atau ideologi yang dianut. Cara pandang yang berbeda ini pada gilirannya akan menentukan bagaimana kondisi, sifat dan konteks kemiskinan dapat dipahami, bagaimana sebab-sebab kemiskinan dapat diidentifikasi, dan bagaimana masalah kemiskinan dapat diatasi. Agar upaya penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan secara tepat, hal pertama yang harus dilakukan adalah elaborasi pengertian kemiskinan secara komprehensif.

Untuk merumuskan suatu definisi kemiskinan dari sejumlah pandangan dan pendekatan yang dinamis memang tidak mudah, karena formulasi dari para ahli dan peneliti dipengaruhi oleh fokus kajian masing-masing. Konferensi Dunia dalam (Darwin 2005: 4) untuk Pembangunan Sosial telah mendefinisikan sebagai berikut :*“Kemiskinan memiliki wujud yang majemuk, termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumber daya produktif yang menjamin kehidupan berkesinambungan; kelaparan dan kekurangan*

gizi; rendahnya tingkat kesehatan; keterbatasan dan kurangnya akses kepada pendidikan dan layanan-layanan pokok lainnya; kondisi tak wajar dan kematian akibat penyakit yang terus meningkat; kehidupan bergelandang dan tempat tinggal yang tidak memadai; lingkungan yang tidak aman; serta diskriminasi dan keterasingan sosial. Kemiskinan juga dicirikan oleh rendahnya tingkat partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan dalam kehidupan sipil, sosial dan budaya.”

Selain itu (Darwin 2005:4) menggunakan istilah kemiskinan untuk menggambarkan : keterbatasan pendapatan dan konsumsi, keterbelakangan derajat dan martabat manusia, ketersingkiran sosial, keadaan menderita karena sakit, kurangnya kemampuan dan ketidakberfungsian fisik untuk bekerja, kerentanan dalam menghadapi perubahan politik dan ekonomi, tiadanya keberlanjutan sumber kehidupan, tidak terpenuhinya kebutuhan dasar, dan adanya perampasan relative (*relative deprivation*).

Dari beberapa definisi tentang kemiskinan, secara umum semuanya menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau suatu keluarga berada dalam keadaan: “kekurangan dan atau ketidaklayakan hidup menurut standar-standar tertentu, ketidak atau kurang mampuan fisik manusia, ketiadaan atau kekurangan akses dalam memperoleh pelayanan minimal dalam berbagai bidang kehidupan, serta sulit atau kurang memperoleh akses dalam proses-proses pengambilan kebijakan”.

Pembahasan Hasil Penelitian

Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Mekarsaluyu memiliki luas wilayah 464,366 H.a, yang mana disebelah utara berbatasan dengan Desa Cibureal, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Cibeuning, sebelah barat berbatasan dengan

Desa Cibureal dan disebelah timur berbatasan dengan Desa Cimenyan. Desa Mekarsaluyu berada pada dataran tinggi hingga 700-900 m diatas permukaan laut, dengan curah hujan 15000 mm/thn dengan suhu rata-rata 26⁰C-29⁰C maka tidak menutup kemungkinan masyarakat setempat pada umumnya bertani dan juga beternak, Desa Mekarsaluyu terbagi ke dalam 7 RW, jarak dari pusat pemerintahan kecamatan sejauh 8 km, dari ibukota kabupaten sejauh 35 km. Dahulunya kondisi alam Desa Mekarsaluyu di penuhi hutan-hutan namun saat ini sekitar 200 ha sudah berubah menjadi perumahan dan sebagian besar menjadi perumahan elit, yang penghuninya adalah para pendatang dari luar Desa Cimenyan. Target RW 1 Desa Mekarsaluyu selama ini memiliki problematika pengolahan sampah yang kurang baik, terindikasi dengan banyaknya warga yang tidak memperdulikan dampak yang ditimbulkan, terutama pembuangan ke lokasi-lokasi yang berpotensi terjadinya kerusakan lingkungan, seperti beberapa warga yang membuang sampah rumah tangga ke pinggir sungai, hal ini dapat menyumbat aliran sungai, selain itu dampak yang ditimbulkan bias menimbulkan penyakit, dan hal ini sangat rawan terjadinya penyakit, seperti malaria, selain itu bau busuk yang ditimbulkan bisa menyebabkan lingkungan tersebut tidak sehat. Oleh Karena itu upaya pemerintah Desa dengan mengajukan permohonan bantuan penanganan sampah ini dilakukan pada tahun 2011, namun Karena tidak adanya lahan sebagai pembuangan sampah, akhir maka bantuan yang di dapatkan dari Dinas pertamanan dan kebersihan kabupaten Bandung hanya memberikan mesin pengolah sampah, sehingga hasil akhir pembuangan sampah dapat dimiminalisir dengan mengolahnya menjadi bahan yang dapat dijasikan pupuk, namun hal ini tentunya tidak mampu menangani permasalahan sampah secara keseluruhan. Melihat fenomena ini peneliti melakukan

asesmen potensi dan kebutuhan untuk mencari solusi dalam menangani masalah ini dan dikaitkan dengan pemberdayaan masyarakat. Setelah dilakukan asesmen masalah dan potensi dimasyarakat maka, di dapatkan pokok masalah, yaitu ketidak mampuan pemerintah Desa dalam menganggarkan pengeluaran belanja Desa terhadap penanganan sampah, kurangnya kepedulian masyarakat secara umum dalam mencari alternatif penanganan sampah.

Dari segi potensi yang dimiliki masyarakat Desa Mekarsaluyu, dipahami bahwa Organisasi kepemudaan Karang taruna memiliki kepedulian yang sangat tinggi untuk mencari alternative penanganan sampah, adanya beberapa Dunia usaha yang berada di wilayah Desa Mekarsaluyu seperti café dan restoran yang bisa dimanfaatkan dengan bekerja sama mengolah sampah yang mereka hasilkan. Oleh Karena itu peneliti dengan upaya semaksimal mungkin mengorganisasikan kelompok kemasyarakatan seperti karang taruna dan penggiat peduli lingkungan di Desa Mekarsaluyu. Upaya penanganan yang pertama dilaksanakan dengan mereorganisasi kelompok tersebut kedalam organisasi yang lebih spesifik dan berkompeten mengolah sampah secara terstruktur, sehingga dibentuklah Organisasi pengolahan sampah terpadu (OPST) Budi Lestari, tugas pokok organisasi ini adalah mengolah sampah rumah tangga yang diambil dari masyarakat dengan mengandalkan anggaran swadaya masyarakat, dilanjutkan dengan peningkatan kapasitas anggota dan pengurus organisasi secara berkelanjutan, melalui peningkatan manajemen dan operasional pengolahan sampah.. peningkatan kapasitas organisasi dilakukan melalui Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (CO/CD). Menurut Suharto, (2005:13) Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (CO/CD) pada dasarnya merupakan strategi perubahan sosial terencana

yang secara profesional didesain untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan pada tingkat organisasi.

Gambaran Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan jaringan sosial opst budi lestari dalam meningkatkan kesejahteraan sosial warga miskin di desa mekarsaluyu kecamatan cimendan kabupaten bandung pokok utama penelitian “bagaimanakah pengembangan jaringan sosial opst budi lestari . beberapa bagian pada hasil penelitian ini akan menjawab beberapa aspek pertanyaan sebagai berikut: (1) review program pengembangan jaringan sosial opst budi lestari, (2) rencana model pengembangan jaringan sosial opst budi lestari (3) implementasi pengembangan jaringan sosial opst budi lestari dan (4) penyempurnaan model pengembangan jaringan sosial opst budi lestari.

Pertama: Refleksi Awal Pengembangan Jaringan Sosial Opst Budi Lestari Refleksi awal yang dilakukan peneliti dengan melihat perkembangan Opst Budi Lestari, yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan praktikum di Desa Mekarsaluyu, dengan evaluasi yang telah dijalankan dengan pengurus dan anggota Opst Budi Lestari setiap bulannya yang mân pada tanggal 21 hingga 28 april 2017, peneliti mengevaluasi program yang dijalankan oleh organisasi. Refleksi awal ini dijalankan setiap bulannya, diantaranya peneliti dan Opst Budi lestari menganalisis bahwa meningkatnya masalah persampahan di Desa Mekarsaluyu tidak lepas dari laju pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup tinggi, baik itu pertumbuhan penduduk lokal Desa Mekarsaluyu dan juga masyarakat yang merupakan masyarakat urban dari wilayah kota Bandung yang tidak diimbangi dengan penyediaan infrastruktur persampahan yang memadai. Kondisi ini tidak pernah membaik dari tahun ke tahun. Permasalahan persampahan yang sudah ada yang memiliki

keterbatasan lahan TPA sehingga dampaknya tidak saja terhadap pencemaran lingkungan berupa daerah lawan longsor dan pencemaran sampah di sekitar daerah aliran sungai Desa Mekarsaluyu. Meskipun demikian, sampai saat ini permasalahan persampahan masih terus berlanjut. Upaya perbaikan yang telah dilakukan oleh pemerintah Desa hingga Kabupaten Bandung masih belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Demikian juga yang berkaitan dengan upaya pengurangan volume sampah yang harus dibuang ke TPA melalui program 3R masih belum dilaksanakan secara sungguh-sungguh, karena sulitnya melaksanakan perubahan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah serta sulitnya merubah cara pandang “sampah sebagai sumber daya”. Dengan terbitnya UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang salah satu inti dari UU ini adalah mewajibkan setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga untuk mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Pengurangan sampah yang dimaksud meliputi pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah dan/atau pemanfaatan kembali sampah

Saat ini sudah dilaksanakan langkah awal organisasi yang sudah dibentuk berupa pengangkutan sampah dengan mengambil retribusi dari warga Desa Mekarsaluyu, sehingga dana operasional sudah ada, sebagai intensif yang bekerja dalam mengolah sampah dalam organisasi. Untuk menghemat lahan TPA serta memanfaatkan sampah yang masih memiliki nilai ekonomi seperti organik untuk kompos, kertas, plastik, kaleng dan lain-lain, perlu dilakukan kegiatan awal pemanfaatan sampah dengan program 3R. Mengingat keberhasilan program 3R sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat sebagai penghasil sampah, maka perlu dikembangkan pengelolaan sampah dengan konsep berbasis masyarakat (3R).

konsep pengelolaan persampahan berbasis masyarakat dengan program 3R di Desa Mekarsaluyu sudah berjalan, maka telah dilakukan program yang telah dilaksanakan di wilayah RW 1 Desa Mekarsaluyu yang telah memiliki konsep pemberdayaan masyarakat yang kuat. Pada bulan februari hingga April 2017 Lokasi tersebut telah dilaporkan oleh ketua organisasi dengan kriteria OPST telah memiliki bangunan fisik lokasi dapat berupa pos pengolahan sampah, masyarakat berpenghasilan rendah telah dilibatkan dalam OPST dengan memiliki penghasilan intensif yang di anggarkan melalui retribusi warga, penanganan sampah saat ini hanya mengandalkan pola pemberdayaan yang telah dilakukan oleh anggota karang taruna dan beberapa tokoh masyarakat Desa Mekarsaluyu, khususnya di RW 1, kesediaan masyarakat untuk mengelola sampah secara mandiri dengan memilih dan memilah sampah rumah tangga masing-masing

Kedua: Perencanaan Pengembangan Jaringan Sosial Opst Budi Lestari

sosialisasi hasil analisis masalah, kebutuhan dan potensi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, baik itu informan internal organisasi, maupun anggota karang taruna serta pemerintah desa mekarsaluyu. Dalam diskusi peneliti terlebih dahulu meminta peserta untuk bersedia membahas analisis masalah, kebutuhan dan potensi organisasi. Hal ini menunjukkan sebagai informasi awal yang selanjutnya akan dilaksanakan perencanaan model intervensi. Kegiatan sosialisasi hasil analisis masalah, potensi dan kebutuhan dilaksanakan pada hari kamis tanggal 23 maret yang bertempat di balai desa mekarsaluyu dengan jurusan partisipan sebanyak 13 orang Pelaksanaan sosialisasi hasil penggalan masalah, potensi dan kebutuhan, melibatkan pengurus serta anggota organisasi, dan juga tokoh masyarakat.

Peneliti berkonsultasi dengan para stakeholder yang berpengalaman serta berkompeten dalam hal pengembangan jaringan sosial. Konsultasi membahas tentang mekanisme pembuatan proposal yang sistematis, pihak yang berkompeten dalam hal ini adalah pihak bplhd provinsi Jawa Barat yang telah memiliki banyak jaringan sosial dalam melaksanakan program pemberdayaan kelompok yaitu program eco village. Selain itu konsultasi juga dilaksanakan dengan melibatkan ketua organisasi pengolahan sampah cikadut, yang merupakan organisasi berpengalaman. Sebagai penguat informasi peneliti juga meminta usulan dari praktis csr, Konsultasi tersebut dilaksanakan selama lima hari mulai dari tingkat 4 sampai 9 April 2017, saran yang disampaikan oleh masing-masing pihak yang dilibatkan

Kegiatan pembentukan TKM atau tim kerja masyarakat dilaksanakan dari tanggal 22 April 2017, dengan teknik *Technology of participation* dan rebug dengan tokoh masyarakat dan Karang Taruna yang melibatkan fakir miskin sehingga terbentuklah TKM (Tim Kerja Masyarakat), Terbentuknya TKM yang diperlukan untuk merealisasikan program intervensi.

Pada hari ketiga setelah TKM ini terbentuk, telah mengambil sampah kepada masyarakat, yang mana sampah menjadi dua macam yaitu, sampah organik dan non organik sehingga, nantinya bisa di salurkan kepada organisasi pengolah sampah dalam memproduksi sampah tersebut. TKM ini juga secara sukarela melakukan swadaya masyarakat dengan adanya iuran sebanyak Rp 2000 tiap keluarga di Rw 01 Desa Mekarsaluyu, dana tersebut digunakan sebagai dana awal produksi sampah plastik dan kompos.

Proses dalam pelaksanaan peneliti kembali melakukan diskusi dengan pengurus dan anggota organisasi. Melalui pertemuan tersebut akan dibahas mengenai rencana pemecahan masalah. Dengan melihat kekuatan yang

dimiliki organisasi saat ini yakni dari internal masing-masing anggota organisasi memiliki kapasitas dan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing, seperti kemampuan anggota pada bidang humas, ilegal dan bisnis. Hal ini penting guna untuk mempresentasikan hasil kinerja organisasi saat ini, dalam hal lain juga untuk memasarkan produk pengolahan sampah. Perencanaan intervensi ini dilaksanakan pada hari dengan jumlah partisipan sebanyak 9 orang, bertempat di Rw 01 desa Mekarsaluy. Peneliti mempersiapkan alat tulis, kertas plano, metacard, buku catatan. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh bapak Ujang Juhana, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang perencanaan model intervensi.

Ketiga: Implementasi Pengembangan Jaringan Sosial Opst Budi Lestari

Pembuatan Proposal Pengembangan Jaringan Pengurus dan anggota organisasi didampingi oleh peneliti menyusun proposal kerjasama dengan pihak BPLH Kabupaten dan BPLH Provinsi Jawa Barat dan juga Bank BJB serta PT Pertamina Persero, dalam pembuatan proposal ini perlu, kebutuhan organisasi dituangkan dalam proposal tersebut, selain itu minat perusahaan swasta juga menjadi bahan pertimbangan dan diskusi dalam pembuatan proposal tersebut. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar peluang keuntungan yang bisa organisasi raih dalam meningkatkan pemasaran hasil olahan pengolahan sampah dengan cara bekerjasama dengan pihak yang lebih kompeten.

Reorganisasi Keanggotaan

Reorganisasi keanggotaan organisasi pengolahan sampah terpadu dengan pengaturan atau perbaikan kembali mengenai susunan kapital struktur organisasi, yaitu meliputi penarikan kembali semua struktur bidang yang belum mampu melaksanakan tugasnya, dan penggantianannya dengan struktur yang baru.

Reorganisasi didasarkan pada prinsip keadilan dan kelayakan. Prinsip keadilan berarti semua pihak harus diperlakukan secara adil (fair). Prinsip kelayakan berarti rencana tersebut harus layak (bisa) dilakukan. Sebagai contoh, jika organisasi belum mampu melakukan pemasaran, maka dibentuk struktur bagian legalitas dan bisnis dalam organisasi, yang memiliki tugas mengurus perijinan organisasi dalam hal pemasaran serta memiliki kemampuan dalam hal manajemen bisnis.

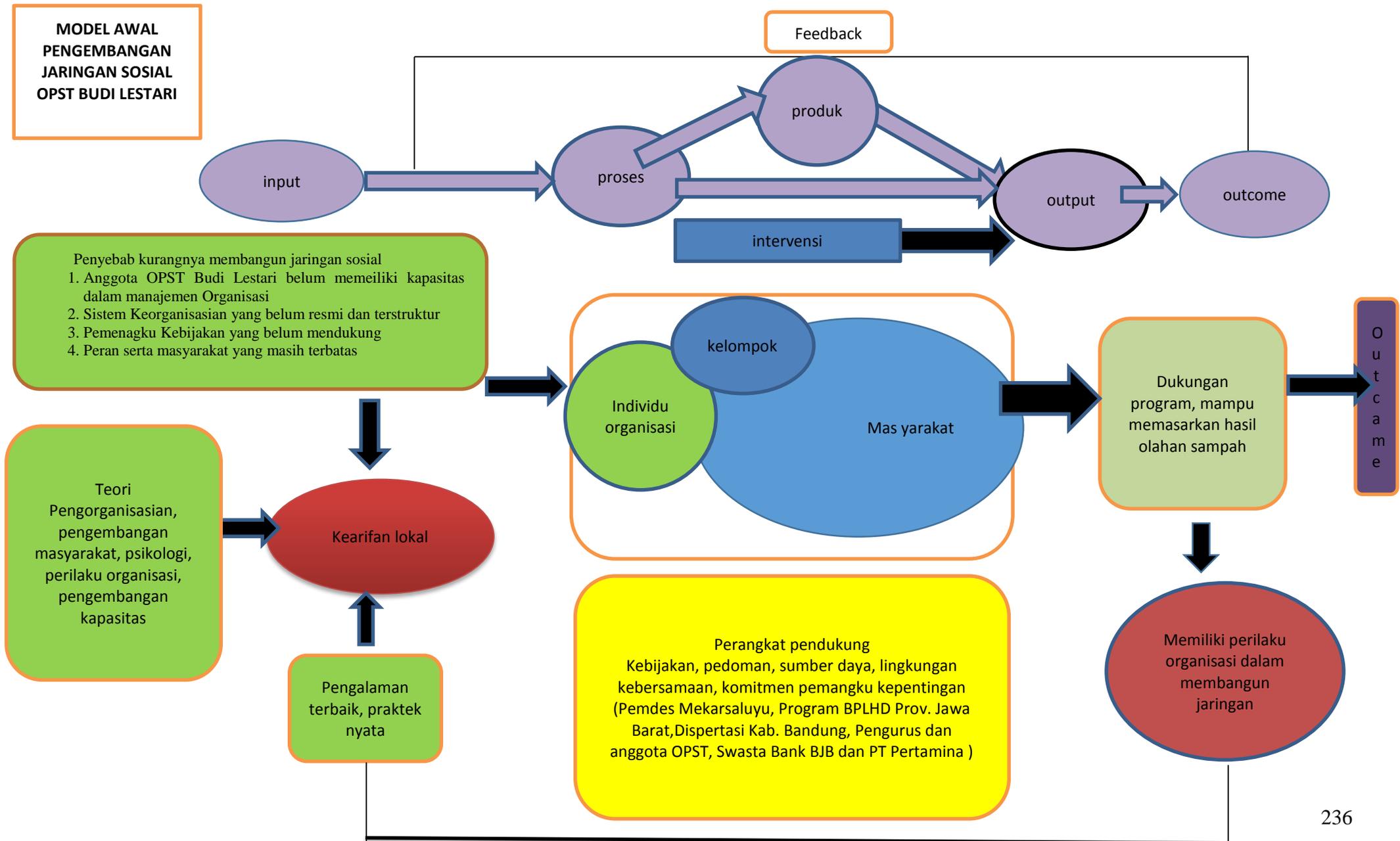
Koordinasi, Negosiasi dengan pihak Pemerintah BPLH Kabupaten dan Provisnsi Jawa Barat srta pihak Swasta

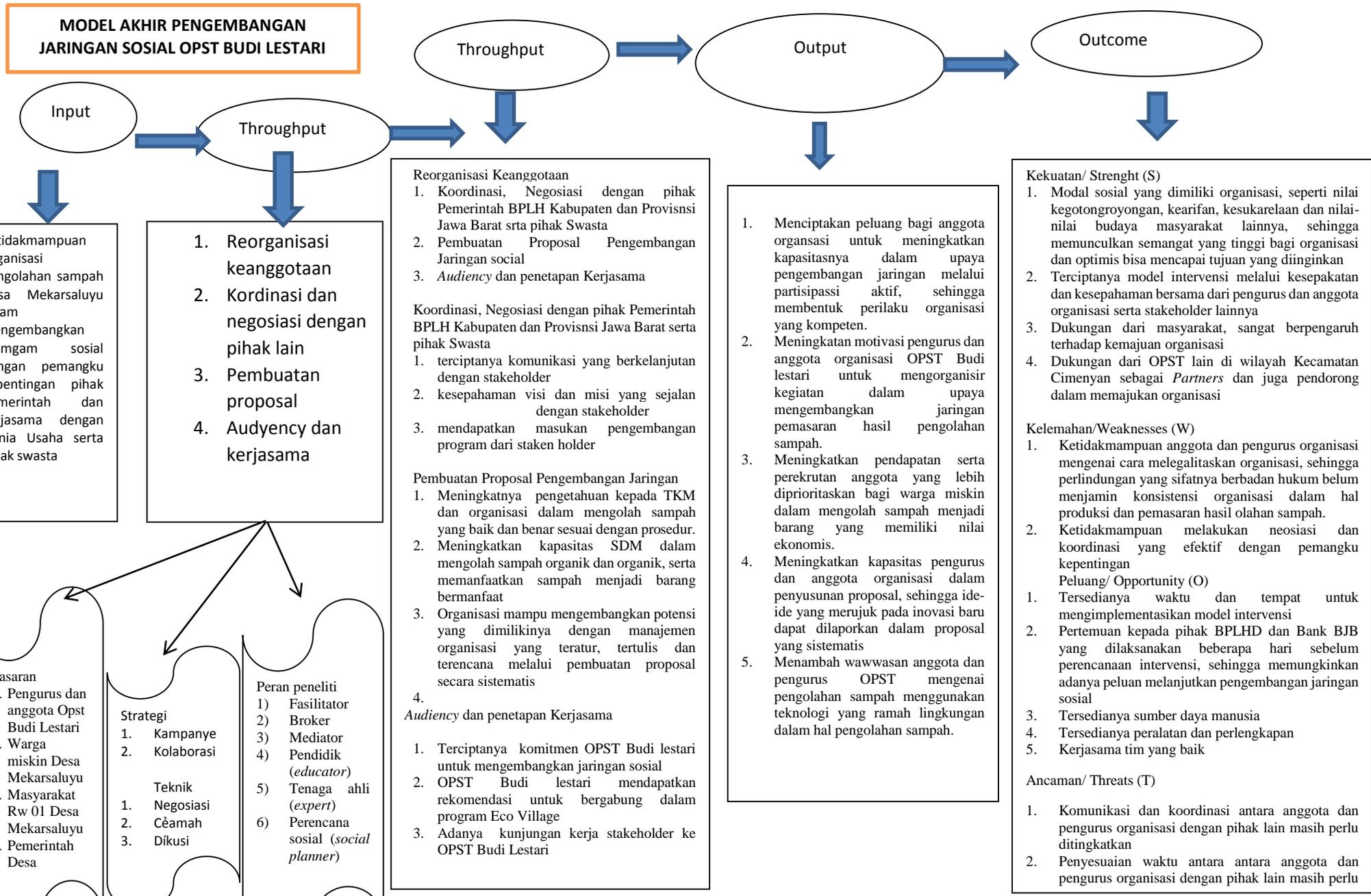
Organisasi pengolahan sampah terpadu mensinkronisasikan, dan menyederhanakan pelaksanaan tugas yang terpisah-pisah secara terus-menerus untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Tanpa adanya koordinasi, individu-individu sebagai anggota organisasi dan bagian-bagian akan tidak dapat melihat peran mereka dalam suatu organisasi. Mereka akan terbawa untuk mengikuti kepentingan-kepentingan sendiri (ego sektoral) dan bahkan sampai mengorbankan sasaran-sasaran organisasi yang lebih luas. Pendekatan yang digunakan dalam koordinasi adalah pendekatan sistem. Dengan pendekatan sistem memandang koordinasi sebagai pengintegrasian, pensinkronisasian, dan penyederhanaan pelaksanaan tugas yang terpisah-pisah secara terus-menerus oleh sejumlah individu atau unit sehingga semuanya bersatu dalam jumlah yang tepat, mutu yang tepat, tempat yang tepat, dengan koordinasi kepada pihak lain, terjadi keseimbangan sejumlah bagian yang berlainan dengan menyelaraskan interaksinya sehingga keseluruhan organisasi bergerak ke suatu tujuan yang sudah ditentukan secara efektif dan efisien sebagai suatu sistem Organisasi dalam bernegosiasi dan mencari kesepakatan kepada pihak BPLH Kabupaten dan BPLH Provinsi Jawa Barat secara terbuka, memutuskan kontak secara tetap, ketika tidak ada seperangkat

aturan atau prosedur yang tetap atau dibuat untuk menyelesaikan permasalahan organisasi maka organisasi menunjukkan Kebutuhan untuk terlihat baik, kompeten *Audiency* dan penetapan Kerjasama

Dalam organisasi pengolahan sampah terpadu Desa Mekarsaluyu, maka para pengurus dan anggota organisasi menyampaikan pesan-pesan akan kebutuhan dalam hal pengembangan jaringan sosial secara persuasi dengan meyakinkan pihak lain mengenai ide atau gagasan, mendapatkan saran agar prosedur operasional lebih efisien, mengumpulkan suatu dekungan untuk kegiatan program kerjasama. Semua ini ditujukan agar organisasi mencapai kepentingan internal organisasi

Pendekatan dan model Pengembangan Masyarakat melalui pengembangan jaringan sosial OPST Budi Lestari secara umum, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan peluang organisasi untuk mencapai misi dalam rangka mencapai target dalam pemasaran hasil pengolahan sampah dengan melibatkan warga miskin, sebagai penerima manfaat dalam pengembangan jaringan social organisasi, kegiatan dalam implementasi model intervensi pengembangan jaringan sosial organisasi pengolahan sampah (OPST) Budi Lestari dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial warga miskin di Desa Mekarsaluyu Penyempurnaan model program pemberdayaan perempuan keluarga miskin Adapun hasil dari penyempurnaan program pemberdayaan perempuan keluarga miskin adalah adanya model awal dari kegiatan praktikum ditambah dengan penyempurnaan model akhir yang dianalisis berdasarkan hasil mulai dari refleksi awal hingga refleksi akhir.





Refleksi

pengembangan jaringan sosial opst budi lestari sudah berjalan, dan adanya dukungan yang maksimal dari bplhd dan pemerintah desa mekarsaluyu yang peduli terhadap program

pengembangan jaringan sosial opst budi lestari gambaran di bawah ini adalah perubahan kondisi perubahan atau perkembangan program pengembangan jaringan sosial opst budi lestari.

Kondisi Tahun 2016	Kondisi Tahun 2017
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perubahan nama, semboyan dan logo pada Organisasi pengolahan sampah terpadu (OPST) Budi Lestari di Desa Mekarsaluyu 2. system kepengurusan OPST Budi Lestari yang belum sesuai dengan pelaksanaan yang ada dilapangan 3. Rendahnya keterampilan yang dimiliki oleh sebagian Pengurus organisasi pengelolaan sampah dalam memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai ekonomi 4. Kurangnya Aksesibilitas fakir miskin dalam mendapatkan usaha baru dikarenakan sebagian besar petani bekerja hanya sebagai buruh 5. Belum adanya dukungan program dari pemerintah Daerah yang didapatkan OPST Budi Lestari dalam pengolahan sampah di Desa Mekarsaluyu 6. Belum adanya kemampuan masyarakat dalam memilah sampah yang sesuai dengan system konservasi lingkungan yang sehat. 7. Komitmen pemerintahan Desa Mekarsaluyu yang belum mendukung bagi organisasi dalam melakukan proses pengolahan sampah yang legal dan belum masuk dalam rencana anggaran Desa 8. Program kerja organisasi dalam mengembangkan jaringan social dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Telah dilaksanakannya perubahan nama, semboyan dan logo pada Organisasi pengolahan sampah terpadu (OPST) Budi Lestari di Desa Mekarsaluyu 2. system kepengurusan OPST Budi Lestari sudah sesuai dengan pelaksanaan yang ada dilapangan 3. meningkatnya keterampilan yang dimiliki oleh sebagian Pengurus organisasi pengelolaan sampah dalam memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai ekonomi 4. fakir miskin mampu mengakses, dalam mendapatkan usaha baru dikarenakan sebagian besar petani bekerja hanya sebagai buruh 5. Adanya dukungan program dari pemerintah Daerah yang didapatkan OPST Budi Lestari dalam pengolahan sampah di Desa Mekarsaluyu 6. Adanya kemampuan masyarakat dalam memilah sampah yang sesuai dengan system konservasi lingkungan yang sehat. 7. Komitmen pemerintahan Desa Mekarsaluyu telah mendukung bagi organisasi dalam melakukan proses pengolahan sampah yang legal dan telah masuk dalam rencana anggaran Desa 8. Terlaksananya program kerja organisasi dalam mengembangkan jaringan social dengan pihak pemerintah dan swasta 9. Perubahan pola pikir masyarakat dengan menganggap sampah sebagai barang

<p>pihak pemerintah dan swasta belum terlaksana.</p> <p>9. Pola pikir masyarakat yang belum berubah dengan menganggap sampah sebagai barang yang tidak bermanfaat dan mendatangkan masalah.</p>	<p>yang tidak bermanfaat dan mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat di Desa Mekarsaluyu</p>
---	---

Berdasarkan table diatas bahwa terjadi perubahan kondisi sebelum dan setelah implementasi model intervensi dilaksanakan. Hasil penelitian menemukan adanya bukti yang kuat mengenai pengaruh pengembangan jaringan sosial OPST Budi Lestari sebagai salah satu faktor organisasional yang memiliki dampak terhadap kinerja pengurus dan anggota organisasi. Temuan ini menyimpulkan bahwa peningkatan kapasitas, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat merupakan faktor pendorong suksesnya penerapan system dalam Organisasi memerlukan komitmen yang kuat dari seluruh unsur yang ada mulai dari level puncak yaitu pemerintah daerah, menengah pihak swasta atau badan usaha, sampai level bawah dalam masyarakat desa Mekarsaluyu sendiri dalam mencapai visi, misi, nilai-nilai maupun tujuan organisasi secara keseluruhan, Dalam organisasi pengolahan sampah terpadu Desa Mekarsaluyu, maka para pengurus dan anggota organisasi menyampaikan pesan-pesan akan kebutuhan dalam hal pengembangan jaringan sosial secara persuasi dengan meyakinkan pihak lain mengenai ide atau gagasan, mendapatkan saran agar prosedur operasional lebih efisien, mengumpulkan suatu dukungan untuk kegiatan program kerjasama. Semua ini ditujukan agar organisasi mencapai kepentingan internal organisasi

Simpulan

Kegiatan penelitian yang telah dilakukan merupakan suatu kegiatan yang memadukan dua sisi kegiatan yang meliputi kegiatan akademik sebagai proses pembelajaran yang memadukan antara konsep dan teori pada

tataran aplikasi dilapangan. Selanjutnya proses penelitian merupakan kegiatan pengabdian terhadap masyarakat yang membutuhkan proses pertolongan profesional. Adapun tahapan yang dimulai dari refleksi awal, identifikasi kebutuhan OPST Budi Lestari, perencanaan model, implementasi model, serta evaluasi dan model akhir pengembangan jaringan social OPST Budi Lestari, masyarakat RW 01 Desa Mekarsaluyu, serta para stakeholder dan pemangku kepentingan.

adapun hasil refleksi awal yang dilaksanakan dalam penanganan masalah dan kebutuhan OPST Budi Lestari untuk mengembangkan jaringan sosial yang akan memberikan dampak peningkatan kesejahteraan bagi warga miskin adalah terbatasnya lapangan pekerjaan warga miskin di Desa Mekarsaluyu, hasil garapan tani yang tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup keluarga, aksesibilitas fakir miskin dalam mendapatkan modal untuk usaha dikarenakan sebagian besar petani bekerja hanya sebagai buruh, system kepengurusan OPST Budi Lestari yang belum sesuai dengan pelaksanaan yang ada dilapangan, belum adanya izin legal yang didapatkan OPST Budi Lestari dalam pengolahan sampah di Desa Mekarsaluyu, Rendahnya keterampilan yang dimiliki oleh sebagian Pengurus organisasi pengelolaan sampah dalam memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai ekonomi

Tindak lanjut dari hasil refleksi awal yaitu sebuah kegiatan perencanaan Pada serangkaian kegiatan dimaksud ada timbal balik antara peneliti dengan masyarakat yang dijadikan target sasaran.

Dalam proses ini masyarakat tidak hanya dijadikan objek, melainkan sama-sama terlibat secara langsung untuk bertukar pikiran dalam upaya mengatasi persoalan yang dihadapinya, Tujuan pemecahan masalah dimasyarakat melalui intervensi langsung merupakan bagian dari praktek nyata peneliti dalam proses penanganan pekerjaan sosial. Strategi *Locality Development* merupakan bagian dari kegiatan penelitian yang sasarannya kelompok (OPST) organisasi pengolahan sampah terpadu Budi Lestari, lembaga pemerintahan Desa Mekarsaluyu, komunitas karang taruna serta masyarakat Desa Mekarsaluyu. Melalui perencanaan diawali dengan pembedakan kepengurusan baru melalui poses FGD dalam membangun gagasan-gagasan besar masyarakat digunakan teknik partisipatif. selanjutnya pengorganisasian di gunakan untuk mengembangkan sebuah organisasi sebagai penanganan permasalahan yang dihadapi OPST Budi Lestari, sekaligus yang juga bisa menjadi solusi penanganan bagi fakir miskin guna mendapatkan pekerjaan tambahan. Agar proses pengembangan jaringan berjalan baik, dengan upaya perubahan secara partisipatif masyarakat yang turut dilibatkan melalui pembentukan (TKM) Tim Kerja Masyarakat lebih merasa memiliki dan memelihara hasil perencanaannya. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat intervensi yang peneliti lakukan selama kurun waktu empat bulan cukup dirasakan manfaatnya oleh warga miskin, Organisasi Pengelolaan sampah dan juga masyarakat secara umum antara lain: 1) Warga miskin mampu mengembangkan kapasitas yang dimilikinya melalui pelibatan dalam OPST Budi Lestari sebagai pekerja yang mendapatkan dana intensif dari anggaran organisasi. 2) Kelompok pengolahan sampah mampu mengakses sumber dan potensi yang tersedia, membangun jejaring serta mampu meningkatkan manajemen serta operasional pengolahan sampah, selain itu kelompok

pengolahan sampah menjadi organisasi yang bisa berkontribusi dalam upaya pembangunan Desa. 3) Aparat Desa serta masyarakat Desa Mekarsaluyu, dalam hal ini Kepala Desa Mekarsaluyu sebagai pemangku kebijakan, dapat membuat sebuah peraturan dan kebijakan berupa peraturan Desa dan juga pembuatan anggaran bagi OPST Budi Lestari, sebagai organisasi yang membantu kebutuhan masyarakat dalam pengolahan sampah dan juga berkontribusi meningkatkan pendapatan warga miskin melalui pengolahan sampah terpadu. 4) Masyarakat mampu memberikan pengawasan yang lebih terhadap sampah-sampah yang ada di Desa Mekarsaluyu yang dilaksanakan oleh Organisasi pengolahan sampah Bersama stakeholder 5) organisasi mampu membentuk kepengurusan dan program kerja serta system yang terpadu dengan didukung oleh program pemerintah Pusat dan daerah

Berdasarkan hasil perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti mengambil langkah bagaimana mengkolaborasikan satu bentuk program penanganan yang mampu mengatasi permasalahan pengembangan jaringan Organisasi, yang nantinya memberikan dampak bagi pendapatan warga miskin sebagai pekerja di OPST Budi Lestari dan memberikan efek yang baik bagi masyarakat dalam hal konservasi lingkungan yang sehat. Namun ada beberapa hal yang harus ditindak lanjuti, yaitu : 1) Organisasi pengolahan sampah terpadu (OPST) Budi Lestari masih membutuhkan pelatihan yang maksimal melalui pelibatan organisasi dalam program pengembangan Organisasi yang dilaksanakan oleh Instansi pemerintah Daerah baik itu Dinas Pertamanan dan Kebersihan (DISPERTASI) Kab Bandung dan juga Badan Perlindungan Hidup (BPLHD) Provinsi Jawa Barat. 2) Peningkatan jejaring kerja tetap

dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak hanya dalam skala lokal daerah Pemerintahan setempat, tetapi juga dalam skala nasional.³⁾ Peran serta masyarakat perlu ditingkatkan sebagai bentuk modal social yang ada di Desa Mekarsaluyu.

Adapun peran peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Fasilitator

Peneliti sebagai “pemungkin” (enabler). Peran sebagai pemungkin atau fasilitator bertujuan untuk membantu anggota dan pengurus organisasi agar menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut didasari oleh visi pekerjaan sosial bahwa setiap perubahan terjadi pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha dari masing-masing anggota dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan pengurus dan anggota organisasi mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

Broker

Peneliti sebagai pekerja sosial melakukan pengembangan jaringan sosial. Pemahaman pekerja sosial yang menjadi broker mengenai jaringan sosial di sekitar lingkungan organisasi merupakan aspek penting dalam memenuhi kebutuhan organisasi memperoleh “keuntungan” maksimal. Tugas peneliti dengan mengidentifikasi dan melokalisir sumber-sumber kemasyarakatan yang tepat. Kedua, menghubungkan organisasi dengan sumber secara konsisten. Ketiga, mengevaluasi efektifitas sumber dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan organisasi

Mediator

Peneliti sebagai Pekerja sosial sering melakukan peran mediator pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada

konflik antara berbagai pihak. Pekerja sosial berperan sebagai “fungsi kekuatan ketiga” untuk menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Dalam mediasi, upaya-upaya yang dilakukan pada hakekatnya diarahkan untuk mencapai “solusi menang-menang” (win-win solution). Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam melakukan peran mediator antara lain: mencari persamaan nilai dari pihak-pihak yang terlibat konflik, membantu setiap pihak agar mengakui legitimasi kepentingan pihak lain, membantu mengidentifikasi kepentingan bersama, melokalisir konflik kedalam isu, waktu dan tempat yang spesifik, memfasilitasi komunikasi dengan cara mendukung mereka agar mau berbicara satu sama lain

Pendidik (*educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, peneliti sebagai *community worker* mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh anggota dan pengurus organisasi serta kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

Tenaga ahli (*expert*)

Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, peneliti sebagai pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

Perencana sosial (*social planner*)

Peneliti sebagai seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan

menyajikan alternative tindakan yang rasional dalam mengakses Sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat

Rekomendasi penyempurnaan program ditujukan kepada

Berkaitan dengan proses pemecahan masalah terhadap masalah-masalah yang belum tertangani maupun yang sudah tertangani untuk kelanjutan dalam penanganannya agar harapan masyarakat terhadap kebutuhan yang diinginkan terpenuhi, maka peneliti merekomendasikan kepada Stakeholder Lokal dan Dinas Instansi yang terlibat dengan masalah dan kebutuhan Organisasi pengelolaan sampah Desa Mekarsaluyu. Beberapa hal terkait dengan proses pemecahan masalah diantaranya: Bagi Pemerintah Daerah diharapkan instansi terkait (Dinas Pertamanan dan kebersihan Kabupaten Bandung dapat memberikan beberapapelatihan-pelatihan keterampilan lain yang dapat membantu pengurus organisasi pengolahan sampah masyarakat miskin di Desa Mekarsaluyu pada khususnya guna menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga akan meningkatkan pendapatan keluarganya.

selanjutnya instansi terkait (Dinas Pertamanan dan kebersihan kabupaten Bandung dapat memberikan bantuan peralatan berkaitan dengan pelatihan keterampilan membuat mengolah sampah menjadi barang yang bernilai seperti bigas dan bio solar.

Bagi Desa Mekarsaluyu diharapkan juga Pemerintahan Desa Mekarsaluyu dapat menerapkan Peraturan Desa yang mampu mengcover secara optimal dan mendukung kegiatan Organisasi pengolahan sampah di Desa Mekarsaluyu, Pemerintahan Desa Mekarsaluyu dapat mendampingi fakir miskin dalam mengakses pelayanan kesehatan secara berkesinambungan melalui program KIS dan program lainnya yang sudah berjalan serta untuk Pemerintah Desa Mekarsaluyu, agar senantiasa memantau dan memonitor perkembangan kegiatan di Desa Mekarsaluyu pasca berakhirnya kegiatan peneliti dilokasi tersebut. Selain itu diharapkan pula pada saat melaksanakan kegiatan musrembang desa, dapat memasukkan apa-apa yang menjadi harapan dan keinginan masyarakat Desa Mekarsaluyu yang sudah masuk dalam perencanaan program-program namun belum tertangani.

DAFTAR PUSTAKA

- Colquitt, Jason A., Jeffery A. Lepine, and Michael J. Wesson. (2011). *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill
- Dean H. Hepworth dan Jo Ann Larsen, (1982) *Direct Social Work Practice, Theory and Skills*, USA: The Dorsey Press,
- Darwin, Muhadjir. (2005). *Memansuikan rakyat (Penanggulangan Kemiskinan Sebagai Arus Utama Pembangunan)*. Jogjakarta. Benang Merah
- David Cox, (2004). *Outline of Presentation on Poverty Alleviation Programs in the Asia-Pacific*
- Du Bois. (2005). *Social Work An Empowered Profesiion*. United States Of America. Pearson

- Georgopulo?, B.S., dan Tannenbaum (1957), A. S. *The Study of organizational effectiveness*. American Sociological Review
- Idham Arsyad. (2015). *Membangun Jaringan Sosial dan Jaringan*. Jakarta Pusat Kementrian' Desa dan daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Isbandi, Adi Rukminto. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: rajavvalli
- Huda, Miftachul. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jim Ife, Frank Tesiriero. (2006). *Comunity Development : Alternative Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi. Edisi Bahasa Indonesia*. . Yogyakarta. Puataka Pelajar
- Madya, Suwarsih. (2011). *Teorj dan Praktek Penelitian Tindakan*. Bandung. CV. Alfabeta
- Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry. (2004). *Social Work Macro Practice (third Edition)*, Boston: Allyn and Bacon
- Katz, D., and Kahn, R.L. (1966). *The Social Psikology of Organizations*. New York: John Wiley and Sons, Inc.,
- Robbins, Stephen P. And Timothy A. Judge. (2011) *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education, Inc.,
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET.
- Suharto, Edi (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: Lembaga Shidi Pernbanguan-STKS
- Tonny, Fredian dan Bambang S. Utomo, (2003), *Pengembangan Kelembagaan dan Modal Sosial*, Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian IPB dan Program Pascasarjana IPB, Bogor
- Suharto, Edi (2003), *"Paradigma Baru Studi Kemiskinan"* Media Indonesia
- Suharto. Edi (2005), *Analisis Kebijakan Pnblik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung. Refika Aditama
- Zastrow, H. C. (1999). *The practice of social work*. USA : Brooks/Cole Publishing Company
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan : Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Akasara